



Dari *Self-Reliance* Ke *God-Reliance*: Eksegesis Amsal 3:5-6 Terhadap Transformasi Paradigma Orang Percaya

Evy Paridawaty Sianturi¹, Agus Arda Setiawan Telaumbanua²
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta^{1,2}
evysiant@gmail.com¹, agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com²

Abstract

Modern discourse tends to idealise autonomy and self-reliance as primary virtues, thereby potentially marginalising the dimension of transcendence in ethical and religious life. Proverbs 3:5-6 offers a counter-narrative by reconstructing human life orientation from reliance on one's own understanding toward complete trust in God. This article aims to explore this paradigmatic shift through a Hebrew exegetical study of the text and its relevance for contemporary Christianity. The research employed a qualitative method with a literature study approach and grammatical analysis based on the Hebrew language of the Westminster Leningrad Codex version. The findings indicate that the imperative and prohibitive structures within the text critique the absolutisation of human reason while simultaneously situating the acknowledgment of God within the totality of life. In conclusion, Proverbs 3:5-6 articulates a transformative epistemology from self-reliance to God-reliance that is holistic and integrative, and remains relevant for contemporary Christian spirituality and character formation.

Keywords: *Self-Reliance, Trust, Wisdom, Transformation, Proverbs 3:5-6*

Abstrak

Diskursus modern cenderung mengidealkan otonomi dan kemandirian diri (*self-reliance*) sebagai kebajikan utama, sehingga berpotensi meminggirkan dimensi transendensi dalam kehidupan etis dan religius. Kitab Amsal 3:5-6 menawarkan narasi tandingan dengan merekonstruksi orientasi hidup manusia dari ketergantungan pada akal budi sendiri menuju kepercayaan penuh kepada Tuhan. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi pergeseran paradigmatis tersebut melalui eksegesis teks Ibrani serta relevansinya bagi kekristenan kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis gramatikal berdasarkan bahasa Ibrani versi *Westminster Leningrad Codex*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa struktur imperatif dan larangan dalam teks mengkritik absolutisasi rasio manusia sekaligus menempatkan pengakuan kepada Tuhan dalam totalitas hidup. Kesimpulannya, Amsal 3:5-6 mengartikulasikan epistemologi transformatif dari *self-reliance* menuju *God-reliance* yang holistik dan integratif serta relevan bagi spiritualitas serta pembentukan karakter Kristen masa kini.

Kata Kunci: Kemandirian, Kepercayaan, Hikmat, Transformasi, Amsal 3:5-6

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Diskursus kontemporer mengenai otonomi manusia dan kemandirian epistemik telah secara signifikan membentuk pemikiran modern dalam bidang etika dan teologi. Dalam lanskap intelektual modernitas lanjut, ideal kemandirian diri (*self-reliance*) sering kali dipandang sebagai suatu kebajikan yang berkaitan dengan kapasitas rasional dan pengembangan diri serta independensi eksistensial. Namun demikian, paradigma ini perlu dikritisi secara mendalam karena kecenderungannya untuk meminggirkan dimensi transendensi dan mereduksi keberhasilan hidup manusia semata-mata pada penentuan diri yang imanen. Dalam konteks ini, tradisi hikmat dalam Alkitab menawarkan narasi tandingan yang signifikan, khususnya sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Amsal 3:5-6, yang merekonstruksi pemahaman manusia dan orientasi etis dalam kerangka kepercayaan kepada hikmat ilahi bukan pada kemandirian rasional manusia.

Kajian akademik terhadap literatur hikmat telah lama mengakui bahwa Kitab Amsal bukan sekadar kumpulan pepatah moral melainkan suatu kerangka pedagogis yang kompleks yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan epistemologi serta tatanan sosial. Menurut Fox tradisi hikmat dalam Amsal mencerminkan filsafat praktis kehidupan yang mengintegrasikan keyakinan teologis dengan pengetahuan pengalaman dengan menekankan bahwa pemahaman manusia pada dasarnya terbatas tanpa bimbingan ilahi (Fox, 2000, hlm. 13–14). Demikian pula, Crenshaw berpendapat bahwa literatur hikmat Alkitab secara konsisten menantang gagasan kesanggupan diri manusia dengan menempatkan takut akan Tuhan sebagai prinsip epistemik yang mendasar (Crenshaw, 2010, hlm. 5–8). Dalam pengertian ini, Amsal 3:5-6 berfungsi sebagai teks paradigmatik yang mengkritik kemandirian diri sekaligus menawarkan kepercayaan kepada arahan ilahi sebagai dasar orientasi hidup yang benar.

Ketegangan antara kemandirian diri dan ketergantungan kepada Allah juga dapat dipahami melalui struktur sastra dan teologis Amsal 3:5-6. Teks ini menggunakan paralelisme dan bentuk imperatif untuk membangun kontras yang disengaja antara bersandar pada pengertian sendiri dan mengakui Tuhan dalam segala jalan hidup. Dell mencatat bahwa teks hikmat sering kali menggunakan struktur dualistik semacam ini bukan hanya sebagai perangkat retorik tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara berpikir moral dan pengambilan keputusan dalam komunitas iman (Dell, 2006, hlm. 5). Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut tidak hanya bersifat teologis tetapi juga antropologis karena memberikan gambaran tentang keterbatasan manusia dan kebutuhan akan dasar epistemik yang melampaui diri manusia.

Dari perspektif yang lebih luas, teologi hikmat semakin dipahami sebagai suatu diskursus yang dinamis bukan sistem yang statis. Perdue menegaskan bahwa literatur hikmat merupakan dialog dengan pengalaman manusia, di mana kepercayaan kepada Allah muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian dan kompleksitas kehidupan (Perdue, 2007, hlm. 40). Dalam kerangka ini, panggilan untuk “percaya kepada TUHAN dengan segenap hati” bukanlah penolakan terhadap akal budi manusia, melainkan suatu reorientasi akal budi di bawah kedaulatan hikmat ilahi. Dengan demikian, Amsal 3:5-6 mengartikulasikan epistemologi yang transformatif di mana kemampuan kognitif manusia tidak diabsolutkan melainkan ditempatkan dalam relasi ketergantungan kepada hikmat Allah.

Berdasarkan kajian akademik tersebut, artikel ini berargumen bahwa Amsal 3:5-6 menghadirkan suatu pergeseran paradigmatik dari kemandirian diri menuju ketergantungan kepada Allah, yang berfungsi sebagai kritik terhadap epistemologi otonom sekaligus menawarkan visi konstruktif tentang hikmat yang bergantung pada Allah. Artikel ini

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Evy Paridawaty Sianturi¹, Agus Arda Setiawan Telaumbanua²

Proses Artikel Diterima 25-05-2026; **Revisi** 26-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

bertujuan menunjukkan bahwa teks tersebut tidak hanya memberikan instruksi etis tetapi juga merekonstruksi identitas manusia dan sikap epistemik secara mendasar. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi terhadap diskursus teologi hikmat dan antropologi biblika serta filsafat pengetahuan dengan menekankan relevansi berkelanjutan dari hikmat Alkitab dalam menjawab persoalan otonomi dan ketergantungan dalam konteks kontemporer.

2. METODE (*Methodology*)

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif (Sugiyono, 2013, hlm. 103) berbasis interpretasi teks Alkitab Amsal 3:5-6 sebagai pusat eksegesis dengan pendekatan studi pustaka untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sumber utama penelitian adalah Alkitab, Bible Work dan Bible Hub digunakan dalam rekonstruksi melalui terjemahan dari bahasa Ibrani versi *Westminster Leningrad Codex* dan analisis teks yang kemudian dilengkapi dengan literatur cetak, sumber sekunder berupa e-book yang diakses melalui Z-Library dan artikel-artikel jurnal yang diakses melalui Google Scholar. Selain itu, sumber-sumber yang relevan lainnya yang diperoleh dari situs web juga digunakan untuk memperkaya narasi penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis secara cermat, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kualitasnya, dan akhirnya dieksplorasi sehingga membentuk kerangka konseptual yang sistematis dan koheren. Dalam kerangka ini, penelitian menekankan tiga narasi fokus utama, pada awal pembahasan dijelaskan konteks historis kitab Amsal dan Amsal 3:5-6. Selanjutnya peneliti menjelaskan argumentasi logis teks berdasarkan terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Selanjutnya, dilakukan eksegesis terhadap teks Amsal 3:5-6. Terakhir dijelaskan, relevansinya dalam kehidupan kekristenan masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

Konteks Historis Amsal 3:5-6

Secara historis, Kitab Amsal merupakan bagian dari tradisi hikmat Israel kuno yang berkembang dalam konteks sosial-intelektual Timur Dekat Kuno di mana pembentukan karakter, pendidikan moral, dan keterampilan hidup praktis menjadi pusat perhatian komunitas. Secara umum, para ahli menempatkan sebagian besar materi dalam Kitab Amsal dalam rentang perkembangan panjang, yang mencerminkan akumulasi tradisi lisan dan tertulis dari berbagai periode sejarah Israel, mulai dari era monarki hingga pasca-pembuangan (Baskoro & Budiyan, 2021). Crenshaw menegaskan bahwa literatur hikmat Israel tidak dapat dilepaskan dari dialog budaya dengan tradisi hikmat Mesir dan Mesopotamia khususnya dalam bentuk instruksi moral dan pepatah kebijaksanaan yang bertujuan membentuk elite administrasi dan kehidupan sosial yang teratur (Crenshaw, 2010, hlm. 20–27).

Dalam konteks tersebut, Amsal 3:5-6 dipahami sebagai bagian dari koleksi pengajaran ayah kepada anak (*didactic instruction*), yang secara khusus berfungsi membentuk etos kehidupan generasi muda dalam menghadapi kompleksitas dunia sosial. Blommendaal menyatakan bahwa bagian-bagian awal Amsal (terutama pasal 1-9) mencerminkan bentuk pengajaran yang bersifat reflektif-teologis yang tidak hanya menekankan kebijaksanaan praktis tetapi juga dasar religius dari seluruh tindakan manusia (Blommendaal, 2024, hlm. 154). Dengan demikian, teks ini tidak hanya bersifat

moralistik tetapi juga teologis karena menghubungkan keberhasilan hidup dengan relasi yang benar terhadap YHWH sebagai sumber hikmat.

Secara historis-sosial, periode pembentukan tradisi ini mencerminkan situasi masyarakat Israel yang mengalami transisi dari struktur tribal menuju masyarakat yang lebih terorganisir secara institusional di mana muncul kebutuhan akan prinsip-prinsip etika yang dapat menuntun kehidupan publik dan privat. Blommendaal menjelaskan bahwa literatur hikmat Israel berkembang dalam konteks krisis dan refleksi eksistensial, khususnya ketika komunitas Israel berhadapan dengan ketidakpastian politik, pembuangan, dan perubahan struktur sosial yang drastis (Blommendaal, 2024, hlm. 152–153). Dalam situasi tersebut, muncul penekanan pada hikmat sebagai sarana untuk menavigasi kehidupan di tengah ketidakpastian, bukan sekadar sebagai spekulasi teologis.

Selain itu, Benson menunjukkan bahwa kitab Amsal, memperlihatkan karakter dialogis dengan tradisi hikmat internasional tetapi sekaligus melakukan indigenisasi teologis, yakni penyesuaian konsep hikmat universal ke dalam kerangka iman Israel kepada YHWH (Benson, 2012, hlm. 31–32). Hal ini terlihat jelas dalam Amsal 3:5-6, di mana kepercayaan kepada Tuhan ditempatkan sebagai pusat orientasi epistemik dan etis yang membedakannya dari tradisi hikmat sekuler Timur Dekat Kuno yang lebih menekankan observasi empiris dan pengalaman pragmatis semata. Dengan demikian, secara historis Amsal 3:5-6 lahir dalam konteks interaksi antara tradisi pendidikan Israel dan perkembangan sosial-politik masyarakat kuno serta dialog dengan tradisi hikmat internasional. Namun, dalam proses redaksionalnya, teks ini mengalami teologisasi yang kuat, sehingga hikmat tidak lagi dipahami hanya sebagai hasil akumulasi pengalaman manusia, melainkan sebagai sesuatu yang berakar pada relasi dengan Allah. Transformasi ini menunjukkan pergeseran penting dalam literatur hikmat Israel, yakni dari kebijaksanaan empiris menuju kebijaksanaan yang berpusat pada iman.

Tabel 1. Argumentasi Logis Amsal 3:5-6

Teks	Ayat	Argumen Logis
Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu	5a	Dorongan (DOR) 1
dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri	5b	Dorongan (DOR) 2
Akuilah Dia dalam segala lakumu	6a	Dorongan (DOR) 3
maka Ia akan meluruskan jalanmu.	6b	Tujuan (TUIJ)

Ayat 5 menyatakan sebuah eksplorasi permintaan atau sebuah dorongan dari penulis melalui sebuah perintah yakni “percayalah kepada TUHAN” dan kepercayaan itu dilakukan dengan segenap hati secara intensional. Hal ini tampak jelas dengan deklarasi dorongan selanjutnya dalam klausa “janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri” yang memperlihatkan komitmen kepercayaan tersebut bukan sekedar formalitas dangkal belaka yang hanya melibatkan intelektual namun secara holistik kepercayaan kepada Tuhan menuntut dimensi afektif secara komprehensif dengan berakar kuat pada kedalaman batiniah atau hati.

Ayat 6 melanjutkan seruan dorongan tersebut tidak terbatas pada horizon batiniah namun kepercayaan kepada TUHAN melibatkan pengakuan melalui frasa “Akuilah Dia”

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Evy Paridawaty Sianturi¹, Agus Arda Setiawan Telaumbanua²

Proses Artikel Diterima 25-05-2026; **Revisi** 26-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

yang kemudian dimanifestasikan dalam frasa “dalam segala lakumu”. Tiga seruan dorongan dari ayat 5a,5b dan 6a membentuk sebuah formulasi sebagai klimaks yang diarahkan pada satu Tujuan yaitu bahwa “Ia akan meluruskan jalanmu”. Proposisi ini merefleksikan implikasi dari tindakan Allah yang akan menetapkan dan mengarahkan jalan hidup bagi mereka yang telah mendemonstrasikan ketiga dorongan sebelumnya.

Tabel 2. Parsing Amsal 3:5-6

Ayat	Subjek	Predikat	Objek	Objek tak langsung	Keterangan
5a		Percayalah	Kepada TUHAN	Dengan segenap hatimu	
5b		Janganlah bersandar	kepada pengertianmu sendiri		
6a		Akuilah	Dia	dalam segala lakumu	
6b	Ia	Akan meluruskan	Jalanmu		

Eksegesis Amsal 3:5-6

Ayat 5

Pada ayat 5a eksplorasi dorongan yang mengekspresikan permintaan dimulai penulis dengan penggunaan kata kerja **בָּטַח** berbentuk qal imperatif maskulin tunggal dari akar kata **בָּטַח** yang diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dengan kata percayalah. Dalam bentuknya sebagai qal kata **בָּטַח** menyatakan fungsinya sebagai fientif dalam menyajikan sebuah tindakan atau kegiatan. Selain itu, dapat diperhatikan bahwa penggunaan qal disertai dengan bentuknya sebagai imperatif menyatakan kata percayalah dalam koridor fientif menegaskan bahwa tindakan atau kegiatan tersebut adalah sebagai perintah tegas. Dalam konstruksi gramatikal bentuk imperatif “percaya” dimaksudkan untuk dilakukan oleh maskulin tunggal yang merujuk pada “anakku” diayat 1 secara aktif atau dengan kata lain anakku adalah pelaku tindakan dari perintah “percayalah” sehingga imperatif tersebut merefleksikan modus kohortatif. Oleh sebab itu, pernyataan perintah **בָּטַח** menyajikan diatesis aktif di mana pelaku tidak hanya menjadi penerima instruksi tetapi juga bertanggung jawab penuh atas realisasi tindakan percayalah yang dituntut dalam teks tersebut. Dengan demikian ditemukan bahwa kata kerja tersebut menguraikan bentuknya sebagai perfek *constative* yakni tindakan yang dilakukan sebagai telah selesai yaitu perintah masih memiliki kesinambungan dalam realisasinya hingga sekarang pada “anakku” sebagai maskulin tunggal.

Selanjutnya penulis menyajikan dorongan tersebut diarahkan kepada TUHAN sebagai tujuan dari perintah tersebut. Kata **אֶל-יְהוָה** digunakan dalam bentuk gabungan berasal dari preposisi **אֶל** dan kata benda **יְהוָה** berbentuk proper maskulin tunggal. Preposisi **אֶל** merupakan jenis preposisi yang berdiri sendiri dan secara leksikal diterjemahkan ke, kedalam, ke arah namun LAI menerjemahkan kepada sedangkan kata

יהוה dapat diterjemahkan sebagai TUHAN. Namun perhatikan bahwa kedua kata tersebut mengalami penggabungan melalui penggunaan maqfep sebagai tanda ortografis sehingga menyebabkan kedua leksem tersebut diperlakukan sebagai satu unit yang ditekankan secara fonologis. Oleh sebab itu, penggunaan preposisi אל menjadikan kata benda יהוה sebagai akusatif yang menyatakan fungsinya sebagai objek langsung dari kata kerja בָּטַח. Dengan demikian, TUHAN menjadi tujuan langsung dari perintah percayalah.

Setelah menarasikan tujuan kepercayaan diarahkan kepada TUHAN penulis kemudian memaparkan formula kandungan teologis melalui dimensi batiniah yang intensional melalui frasa “dengan segenap hatimu” sebagai cara merealisasikan pernyataan imperatif percayalah. Kata בְּכָל-לִבְךָ merupakan kata benda konstruk yakni kata yang mengalami penggabungan dua atau lebih kata benda secara bersama-sama dalam satu kalimat. Penggabungan ini dapat dilihat dengan penggunaan maqfep sebagai pengikat kedua kata tersebut. Penggabungan tersebut didahului oleh preposisi בְּ secara leksikal diterjemahkan dengan sehingga bernuansa menyatakan instrumen atau cara dan berasal dari kata כָּל berbentuk kata benda maskulin tunggal dari akar kata כָּל dapat diterjemahkan segenap, semua, seluruh namun perhatikan bahwa dalam hal ini bentuk tunggal tidak dimaksudkan untuk menyatakan kolektivitas yang dapat dihitung melainkan menegaskan totalitas secara komprehensif serta kata לִבְךָ berbentuk kata benda maskulin orang kedua tunggal dari akar kata לָב diterjemahkan hatimu. Dengan demikian didapati bahwa frasa “dengan segenap hatimu” secara gramatikal merefleksikan aspek instrumental dalam kasus akusatif cara yang mengungkapkan cara perintah tersebut dilakukan.

Ayat 5b selanjutnya menyampaikan dorongan kedua dari pemberi perintah melalui klausa וְאֶל-בֵּינֶיךָ אֵל-תִּשָּׁען secara naratif menghadirkan suatu larangan yang kuat dan bersifat eksistensial. Kalimat ini dibuka dengan konjungsi וְ diterjemahkan “dan” yang menghubungkannya secara erat dengan perintah sebelumnya pada ayat 5a, sehingga membentuk suatu kesatuan pemikiran yang utuh. Frasa וְאֶל-בֵּינֶיךָ merupakan bentuk konstruk yang dapat diidentifikasi melalui penggunaan maqfep. Preposisi אֶל diterjemahkan kepada mengarahkan perhatian pada objek yang menjadi sasaran ketergantungan yakni בֵּינֶיךָ sebagai ide abstrak dari bentuknya sebagai kata benda feminim tunggal artinya pengertianmu dari akar בִּינָה yakni memahami. Kata ini menyatakan fungsinya sebagai akusatif melalui preposisi אֶל sehingga pengertianmu menjadi objek langsung dari kata kerja תִּשָּׁען.

Partikel אֶל diterjemahkan “jangan” menjadikan kata kerja תִּשָּׁען berbentuk *vetitive* atau larangan sebab menyatakan imperatif negatif. Kata kerja תִּשָּׁען berbentuk nifal imperfek orang kedua maskulin tunggal dari akar תִּשָּׁען diterjemahkan bersandar. תִּשָּׁען dalam bentuknya sebagai nifal tergolong sebagai medial yakni tindakan yang dilakukan subjek hasilnya kembali kepadanya sendiri. Oleh sebab itu, karna tergolong sebagai medial Nifal memberikan nuansa refleksif sebagai diatesisnya sehingga maknanya tidak hanya “bersandar” secara pasif tetapi lebih dalam lagi menunjuk pada tindakan “membiarkan diri bersandar” atau “menempatkan diri dalam ketergantungan.” Maka jelas bahwa, teks ini tidak sekadar melarang tindakan eksternal tetapi menyoroti kecenderungan batiniah manusia untuk menjadikan pengertiannya sendiri sebagai sandaran atau fondasi hidup. Dengan demikian, melalui klausa pada ayat 5b ini pemberi perintah menyatakan keinginannya agar “anak” tidak menempatkan dirinya dalam pola ketergantungan pada pengertian sendiri. Jadi jelas bahwa dimensi volisional mengekspresikan dorongan kehendak yang mengarahkan sang anak untuk tidak

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Evy Paridawaty Sianturi¹, Agus Arda Setiawan Telaumbanua²

Proses Artikel Diterima 25-05-2026; **Revisi** 26-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

menjadikan kapasitas rasionalnya sebagai dasar utama kehidupan. Larangan ini menyingkapkan realitas bahwa kecenderungan tersebut bersifat internal dan refleksif sehingga yang dikoreksi bukan hanya tindakan melainkan orientasi hati “anak” itu sendiri.

Ayat 6

Pada ayat 6a penulis menyatakan frasa **בְּכָל־דְּרָכָיָהּ** sebagai kata benda yang memiliki bentuk konstruk atau terikat. Bentuk konstruk tersebut dapat dilihat dalam penggunaan maqqef yang menggabungkan dua kata benda didahului oleh preposisi **בְּ** diikuti oleh kata benda **כָּל** diterjemahkan “segala” dan **דְּרָכָיָהּ** dalam bentuk jamak diterjemahkan jalan-jalanmu. Akan tetapi LAI menerjemahkan kata **דְּרָכָיָהּ** sebagai “lakumu” yang menyebabkan terjadinya ambiguitas dalam interpretasi, sebab jika diterjemahkan sebagai “lakumu” maka kata tersebut menunjukkan kata benda kolektif (lebih cenderung tunggal secara kuantitatif) karna penggunaan kata “segala”. Perhatikan bahwa kata benda **דְּרָכָיָהּ** secara gramatikal berbentuk jamak sehingga lebih sinergi untuk menunjukkan kejamakan. Selanjutnya, frasa **בְּכָל־דְּרָכָיָהּ** berfungsi dalam konstruksi genitif subyektif di mana unsur nominal “jalan-jalanmu” diposisikan seolah-olah memiliki peran aktif dalam merepresentasikan tindakan subjek. Dengan demikian frasa ini mengandung nuansa dinamis yang mencerminkan sebuah kondisi totalitas aktivitas eksistensial manusia.

Kemudian frasa **בְּכָל־דְּרָכָיָהּ** disatukan menjadi sebuah klausa melalui frasa dari kata kerja **דַּעְהוּ**. Kata kerja **דַּעְהוּ** berbentuk qal imperatif maskulin tunggal diterjemahkan “kenallah” dengan pronominal **הוּ** berbentuk orang ketiga maskulin tunggal diterjemahkan “dia”. Oleh sebab itu, klausa **בְּכָל־דְּרָכָיָהּ דַּעְהוּ** dapat diterjemahkan menjadi “dalam segala jalan-jalanmu, kenallah Dia”. Dapat di perhatikan bahwa penggunaan qal pada kata kerja **דַּעְהוּ** mengafirmasi fungsinya sebagai fientif dalam mengekspresikan sebuah tindakan/kegiatan. Dilanjutkan dengan operasionalisasi bentuk imperatif mengakibatkan fientif bernuansa perintah atau disebut kohortatif yang diarahkan kepada “anakku” untuk dilakukan. Tindakan yang dilakukan oleh perintah tersebut diperjelas oleh sufiks pronominal **הוּ** “Dia” memperjelas bahwa objek dari fientif tersebut adalah pribadi ilahi yang spesifik yakni Tuhan yang dijelaskan dalam ayat 5a. Oleh sebab itu, bentuk imperatif dari tindakan “kenallah Dia” menyajikan diatesis aktif di mana pelaku tidak hanya menjadi penerima instruksi tetapi juga bertanggung jawab penuh atas realisasi tindakan mengakui tersebut. Dalam hal ini tindakan tersebut menampilkan aspek perfek *constative* sebab perintah yang diberikan telah selesai dilakukan namun masih memiliki kesinambungan dalam manifestasi hingga kini/sekarang pada “anakku”. Dengan demikian menjadi jelas bahwa klausa ini mengungkapkan sebuah dorongan melalui dimensi keinginan seseorang yang dapat disebut sebagai “bapa” dalam bentuk imperatif/perintah untuk mengenal TUHAN dalam setiap aktifitas eksistensial sang “anak”.

Selanjutnya, ayat 6b menjadi epilog dari tiga seruan dorongan dari ayat 5a,5b dan 6a yang membentuk sebuah formulasi sebagai klimaks yang diarahkan pada satu Tujuan yaitu bahwa “maka Ia akan meluruskan jalanmu”. Klausa ini dimulai dengan pronomina independen **וְהוּא** yang secara gramatikal menegaskan subjek yaitu Allah dengan penggunaan konjungsi **וְ** didepannya. Frasa “Ia akan meluruskan” berasal dari kata kerja **יִשָּׁר** berbentuk piel imperfek orang ketiga maskulin tunggal. Dalam bentuk piel kata kerja **יִשָּׁר** mengonstruksi makna *factitive* yakni terjadinya infleksi dari kata kerja statif menjadi kata kerja transitif. Hal ini dapat diobservasi dari akar **יִשָּׁר** yang secara dasar

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Evy Paridawaty Sianturi¹, Agus Arda Setiawan Telaumbanua²

Proses Artikel Diterima 25-05-2026; Revisi 26-05-2026; Terbit Online 31-05-2026;

dalam Qal bersifat statif yakni menyatakan keadaan “lurus” atau “menjadi lurus.” Namun, mengalami infleksi dalam bentuk Piel yakni subjek tidak lagi sekadar berada dalam keadaan “lurus,” tetapi secara aktif menyebabkan sesuatu menjadi lurus. Dalam hal ini bentuk *factitive* menyatakan diatesis aktif sebab menempatkan Allah sebagai subjek yang melakukan tindakan meluruskan tersebut. Tindakan tersebut dilakukan dalam bentuk imperfek sebagai *incompleted action* yakni tindakan yang belum selesai sebab menuntut adanya pelaksanaan ketiga dorongan di ayat 5a,5b dan 6a. Oleh sebab itu frasa **יִשָּׁר** menunjukkan bahwa ini adalah modus prekatif yang menyatakan tujuan atau maksud (*purpose*) dari dorongan dalam bentuk imperatif di ayat 5a,5b dan 6a. Lalu, Objek dari tindakan ilahi ini adalah **אֶרְהֹתֶיךָ**, yang secara leksikal memiliki nuansa yang lebih konkret sebagai lintasan atau jalur yang telah dan sedang ditempuh. Kata **אֶרְהֹתֶיךָ** merupakan bentuk nomina konstruksi dalam gender feminin jamak yang disertai sufiks pronominal orang kedua maskulin tunggal sehingga secara gramatikal menunjuk pada “jalan-jalanmu” atau “lintasan hidupmu” sebagai kepemilikan personal subjek yang disapa. Akan tetapi LAI menerjemahkan “jalanmu” sehingga sama dengan kasus kata “lakumu” pada ayat 6a sehingga menyebabkan maknanya mengacu sebagai kata benda kolektif secara morfologis. Lagi pula kata **אֶרְהֹתֶיךָ** berfungsi sebagai akusatif yakni sebagai objek langsung dari kata kerja **יִשָּׁר**. Dengan demikian, tindakan Allah bukan hanya bersifat konseptual atau potensial, tetapi benar-benar menyentuh realitas konkret perjalanan hidup seseorang.

Kepercayaan Total kepada Allah (5a)

Amsal 3:5a menghadirkan sebuah seruan teologis yang menempatkan kepercayaan kepada TUHAN sebagai fondasi utama kehidupan manusia. Imperatif “percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu” tidak sekadar menyatakan ajakan moral yang bersifat umum, melainkan membangun suatu tuntutan eksistensial yang menyentuh keseluruhan keberadaan manusia. Berdasarkan argumentasi logis teks, dorongan pertama ini menjadi dasar bagi keseluruhan rangkaian perintah berikutnya, sebab kepercayaan kepada Allah ditempatkan sebagai orientasi fundamental yang menentukan arah hidup manusia. Dengan demikian, pusat penekanan ayat ini bukan hanya pada tindakan percaya sebagai ekspresi religius, tetapi pada penyerahan diri secara total kepada Allah sebagai sumber hikmat dan dasar kepastian hidup. Frasa “dengan segenap hatimu” menunjukkan bahwa kepercayaan yang dimaksud tidak bersifat parsial maupun formalistis. Dalam tradisi hikmat Israel, “hati” tidak hanya menunjuk pada dimensi emosional, tetapi juga mencakup pusat kehendak, pemikiran, kesadaran, dan pengambilan keputusan manusia (Miller, 2004, hlm. 57–58). Oleh karena itu, panggilan untuk percaya dengan segenap hati mengandung makna keterlibatan total pribadi manusia dalam relasinya dengan Allah. Kepercayaan tersebut tidak berhenti pada pengakuan intelektual, tetapi diwujudkan dalam orientasi hidup yang sepenuhnya bergantung pada hikmat ilahi. Dalam konteks ini, teks Amsal mengoreksi kecenderungan manusia untuk membangun rasa aman berdasarkan kapasitas diri sendiri, dan sebaliknya mengarahkan manusia kepada relasi iman yang bersifat total dan integratif kepada Tuhan.

Selain itu, ayat 5a juga memperlihatkan bahwa dalam teologi hikmat, iman dan hikmat tidak dipertentangkan. Kepercayaan kepada TUHAN justru menjadi dasar epistemologis bagi manusia untuk memahami dan menjalani kehidupan dengan benar.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Evy Paridawaty Sianturi¹, Agus Arda Setiawan Telaumbanua²

Proses Artikel Diterima 25-05-2026; **Revisi** 26-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

Longman menegaskan bahwa hikmat dalam Kitab Amsal selalu dimulai dari relasi yang benar dengan Allah, sehingga kemampuan intelektual manusia tidak pernah diposisikan sebagai otoritas tertinggi yang berdiri secara otonom (III, 2006, hlm. 107). Dengan demikian, kepercayaan kepada Tuhan dalam Amsal 3:5a merupakan bentuk reorientasi epistemik, yakni pergeseran dari ketergantungan pada kemampuan rasional manusia menuju ketergantungan pada hikmat Allah yang transenden.

Penolakan terhadap Otonomi Rasional (5b)

Klausa “*dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri*” (Ams. 3:5b) melanjutkan seruan imperatif pada ayat sebelumnya dengan menghadirkan sebuah larangan yang bersifat epistemologis sekaligus eksistensial. Setelah penulis menekankan pentingnya kepercayaan total kepada TUHAN, ayat ini secara logis menegaskan bahwa ketergantungan kepada Allah tidak mungkin berjalan beriringan dengan absolutisasi pengertian manusia. Oleh sebab itu, larangan tersebut bukan ditujukan pada penggunaan rasio atau kemampuan berpikir manusia itu sendiri, melainkan terhadap kecenderungan manusia untuk menjadikan pemahamannya sebagai fondasi utama kehidupan. Dalam kerangka hikmat Alkitab, pengertian manusia dipandang terbatas, sementara hikmat Allah bersifat sempurna dan melampaui kemampuan kognitif manusia (Milton, 2003, hlm. 55–57).

Secara argumentatif, ayat 5b berfungsi sebagai antitesis terhadap dorongan pada ayat 5a. Jika kepercayaan kepada TUHAN menuntut keterlibatan total hati manusia, maka larangan untuk bersandar pada pengertian sendiri menyingkapkan ancaman utama terhadap relasi ketergantungan tersebut, yakni otonomi rasional manusia. Dengan demikian, teks ini membangun sebuah kontras paradigmatik antara *God-reliance* dan *self-reliance*. Ketergantungan kepada pengertian sendiri dipandang sebagai bentuk orientasi hidup yang menempatkan manusia sebagai pusat penentu kebenaran, arah, dan keamanan hidupnya. Dalam konteks modernitas, kecenderungan ini tampak dalam berkembangnya rasionalisme sekuler yang menilai bahwa manusia mampu menentukan makna dan tujuan hidup secara independen tanpa keterikatan pada otoritas ilahi.

Dalam tradisi hikmat Israel, larangan ini memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendalam. Hikmat tidak dipahami sekadar sebagai kecakapan intelektual, melainkan sebagai kemampuan hidup yang berakar pada takut akan Tuhan (Milton, 2003, hlm. 57). Oleh sebab itu, ketika manusia menjadikan pengertiannya sendiri sebagai sandaran utama, ia sedang memutuskan diri dari sumber hikmat yang sejati. Miller menegaskan bahwa Kitab Amsal secara konsisten memperlihatkan keterbatasan pengetahuan manusia dan menempatkan hikmat Allah sebagai dasar yang benar bagi kehidupan yang saleh (Miller, 2004, hlm. 59). Demikian pula, Waltke menjelaskan bahwa larangan dalam Amsal 3:5b bukanlah penolakan terhadap aktivitas berpikir, melainkan penolakan terhadap independensi intelektual yang menyingkirkan kebergantungan kepada Allah (Waltke, 2004, hlm. 244).

Spiritualitas Holistik dalam Pengakuan akan Allah (6a)

Seruan “*Akuilah Dia dalam segala jalanmu*” (Ams. 3:6a) memperluas dimensi kepercayaan kepada TUHAN dari ranah batiniah menuju manifestasi konkret dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia. Setelah ayat 5a menuntut kepercayaan total kepada Allah dan ayat 5b melarang ketergantungan pada pengertian sendiri, ayat 6a menghadirkan konsekuensi praktis dari kedua dorongan tersebut, yakni pengakuan aktif

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Evy Paridawaty Sianturi¹, Agus Arda Setiawan Telaumbanua²

Proses Artikel Diterima 25-05-2026; **Revisi** 26-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

terhadap Allah dalam seluruh ruang eksistensi manusia. Dengan demikian, teks ini membangun suatu spiritualitas yang tidak terbatas pada pengalaman religius formal, melainkan mencakup totalitas kehidupan sehari-hari.

Frasa “*dalam segala jalanmu*” menunjukkan bahwa pengakuan kepada Allah harus hadir dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Penggunaan bentuk jamak dalam teks Ibrani memperlihatkan keluasan cakupan tindakan manusia, sehingga relasi dengan Allah tidak boleh direduksi hanya pada aktivitas ibadah atau praktik spiritual tertentu (Robert, 2010, hlm. 35–37). Seluruh aspek kehidupan baik pekerjaan, relasi sosial, pendidikan, pengambilan keputusan, maupun pergumulan eksistensial menjadi ruang di mana manusia dipanggil untuk mengenal dan mengakui Allah. Oleh sebab itu, ayat ini menolak dikotomi antara ruang sakral dan profan, sebab seluruh kehidupan dipandang berada di bawah otoritas dan kehadiran Allah.

Secara logis, ayat 6a menjadi kelanjutan langsung dari larangan pada ayat 5b. Jika manusia tidak boleh bersandar pada pengertiannya sendiri, maka orientasi hidupnya harus diarahkan kepada pengakuan terhadap Allah dalam seluruh jalannya. Dengan demikian, pengakuan kepada Allah bukan sekadar pengakuan verbal atau kognitif, tetapi tindakan relasional yang menempatkan Allah sebagai pusat orientasi hidup. Dalam tradisi hikmat, “mengetahui” Allah tidak hanya berarti mengetahui secara intelektual, melainkan melibatkan relasi personal, ketaatan, dan ketundukan eksistensial kepada kehendak-Nya. Milton menegaskan bahwa konsep *yada* dalam Kitab Amsal menunjuk pada pengenalan yang bersifat relasional dan praktis, yang diwujudkan melalui kehidupan yang tunduk kepada hikmat Allah (Milton, 2003, hlm. 56).

Selain itu, pengakuan kepada Allah dalam segala jalan juga mengandung dimensi etis yang kuat. Pengakuan tersebut menuntut manusia untuk menjalani hidup sesuai dengan karakter dan kehendak Allah. Dengan demikian, relasi dengan Allah tidak hanya bersifat vertikal, tetapi juga memengaruhi cara manusia bertindak di tengah dunia. Hikmat dalam Amsal selalu berkaitan dengan pembentukan kehidupan yang benar di hadapan Allah dan sesama, sehingga pengenalan akan Allah harus diwujudkan dalam praksis kehidupan yang konkret. Oleh sebab itu, Amsal 3:6a mengonstruksi sebuah spiritualitas integratif, di mana iman, moralitas, dan kehidupan sehari-hari dipersatukan dalam relasi yang terus-menerus mengakui kedaulatan Allah.

Providensi Allah sebagai Arah dan Penuntun (6b)

Pernyataan “*maka Ia akan meluruskan jalanmu*” (Ams. 3:6b) menjadi klimaks teologis dari keseluruhan rangkaian dorongan dalam Amsal 3:5-6. Setelah penulis menuntut kepercayaan total kepada TUHAN, melarang ketergantungan pada pengertian sendiri, dan memerintahkan pengakuan kepada Allah dalam seluruh jalan kehidupan, ayat 6b menghadirkan konsekuensi ilahi berupa tindakan aktif Allah dalam mengarahkan kehidupan manusia. Dengan demikian, teks ini memperlihatkan bahwa relasi ketergantungan kepada Allah tidak berakhir pada tuntutan etis semata, tetapi menghasilkan keterlibatan providensial Allah dalam perjalanan hidup orang percaya. Secara logis, klausa ini berfungsi sebagai tujuan sekaligus implikasi dari tiga seruan sebelumnya. Struktur argumentatif teks menunjukkan bahwa tindakan Allah “meluruskan jalan” tidak berdiri secara independen, melainkan merupakan respons terhadap kehidupan yang berpusat pada Allah. Oleh sebab itu, providensi ilahi dalam ayat ini bersifat relasional dan kondisional, bukan mekanis ataupun otomatis. Allah

bertindak sebagai penuntun hidup bagi mereka yang menempatkan kepercayaan dan pengakuan kepada-Nya sebagai orientasi utama kehidupan.

Ungkapan “*Ia akan meluruskan jalanmu*” mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar memberikan kemudahan hidup. Dalam tradisi hikmat, “jalan” sering kali menjadi metafora bagi arah, pola hidup, dan perjalanan moral manusia (Jensen, 1982, hlm. 42). Oleh sebab itu, tindakan Allah meluruskan jalan menunjuk pada karya-Nya dalam membimbing dan menata serta mengarahkan kehidupan manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Providensi Allah di sini bukan hanya bersifat pasif sebagai pengawas kehidupan, melainkan aktif sebagai Pribadi yang menuntun manusia menuju kehidupan yang benar. Konsep “jalan yang lurus” dalam Kitab Amsal berkaitan erat dengan kehidupan yang berada dalam tatanan hikmat Allah, yaitu kehidupan yang selaras dengan kehendak dan kebenaran-Nya (Jensen, 1982, hlm. 43).

Dalam konteks kekristenan kontemporer, ayat ini memberikan pengharapan teologis di tengah ketidakpastian dan kompleksitas hidup modern. Banyak orang percaya hidup dalam kecemasan karena berusaha menentukan arah hidup hanya berdasarkan kemampuan dan perencanaan manusia yang terbatas. Amsal 3:6b mengingatkan bahwa Allah tidak meninggalkan umat-Nya berjalan sendiri, melainkan secara aktif memimpin dan menuntun perjalanan hidup mereka. Namun demikian, teks ini juga menolak pemahaman pragmatis yang mengidentikkan “jalan yang lurus” dengan keberhasilan material, kenyamanan, atau bebas dari penderitaan. Dalam perspektif hikmat Alkitab, jalan yang diluruskan Allah adalah kehidupan yang diarahkan sesuai dengan kehendak-Nya, sekalipun terkadang harus melalui proses disiplin, penderitaan, dan pergumulan iman.

Selain itu, providensi Allah dalam ayat ini memiliki dimensi eskatologis dan etis sekaligus. Secara eskatologis, janji ini memberikan keyakinan bahwa Allah tetap memegang kendali atas masa depan umat-Nya. Secara etis, janji tersebut memotivasi orang percaya untuk terus hidup dalam ketaatan dan pengakuan kepada Allah. Ruckman menegaskan bahwa hikmat dalam Amsal selalu menghubungkan tindakan manusia dengan respons Allah dalam tatanan moral ciptaan, sehingga kehidupan yang berakar pada hikmat ilahi akan diarahkan menuju kehidupan yang benar dan berkenan kepada Tuhan (Ruckman, 1972, hlm. 88–91). Dengan demikian, Amsal 3:6b membangun pemahaman bahwa providensi Allah bukan sekadar konsep doktrinal abstrak, melainkan realitas aktif yang menuntun kehidupan orang percaya dalam setiap musim kehidupan.

Relevansinya dalam Kehidupan Kekristenan

Eksegesis terhadap Amsal 3:5-6 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya berfungsi sebagai instruksi moral dalam konteks Israel kuno tetapi juga mengandung daya transformatif yang melampaui zaman. Dalam kehidupan kekristenan masa kini pergeseran paradigmatis dari *self-reliance* menuju *God-reliance* menawarkan fondasi teologis dan etis bagi pembentukan iman yang otentik di tengah arus modernitas yang cenderung mengabsolutkan otonomi manusia. Setidaknya terdapat tiga relevansi utama yang dapat ditarik secara sistematis.

Pertama, Amsal 3:5-6 mengkritik kecenderungan epistemik modern yang menempatkan akal budi manusia sebagai otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan. Larangan “janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri” (ayat 5b) sebagaimana telah dianalisis secara gramatikal menunjukkan bahwa yang dilarang bukanlah penggunaan akal budi itu sendiri, melainkan sikap eksistensial yang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Evy Paridawaty Sianturi¹, Agus Arda Setiawan Telaumbanua²

Proses Artikel Diterima 25-05-2026; **Revisi** 26-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

menjadikan kapasitas rasional sebagai sandaran ultimate. Dalam konteks kekristenan kontemporer, hal ini relevan untuk merespons idealisasi rasionalisme sekuler yang kerap memisahkan iman dari kehidupan sehari-hari. Kepercayaan kepada Tuhan dengan segenap hati (ayat 5a) menuntut adanya integrasi antara iman dan rasio di mana akal budi tidak ditolak tetapi ditempatkan di bawah bimbingan hikmat ilahi. Sebagaimana dikemukakan oleh Longman, hikmat dalam tradisi Alkitab tidak anti-intelektual tetapi menolak klaim kemandirian epistemik yang mengabaikan wahyu (III, 2006, hlm. 45–46).

Kedua, seruan “akuilah Dia dalam segala lakumu” (ayat 6a) memiliki implikasi praktis terhadap spiritualitas keseharian orang percaya. Frasa *בְּכָל דַּרְאֶיִךָ* (*bəḵāl dərāḵekā*) yang secara gramatikal berbentuk jamak menunjukkan bahwa pengakuan kepada Tuhan tidak boleh terbatas pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan misalnya hanya dalam ibadah atau kegiatan rohani semata melainkan mencakup totalitas aktivitas eksistensial manusia, termasuk pekerjaan, relasi sosial, pengelolaan keuangan, hingga pengambilan keputusan etis yang kompleks. Dalam konteks kekristenan masa kini, hal ini menantang dikotomi sakral-profana yang masih marak dalam praktik beriman banyak orang. Setiap jalan kehidupan baik yang tampak sekuler maupun religius merupakan arena untuk mengenal dan mengakui kedaulatan Allah. Waltke menegaskan bahwa pengakuan (*yada*) dalam Amsal bukan sekadar pengetahuan kognitif, melainkan keterlibatan personal dan ketaatan aktif (Waltke, 2004, hlm. 225–226). Dengan demikian, Amsal 3:5-6 mendorong terbentuknya spiritualitas yang holistik dan integratif.

Ketiga, janji bahwa “Ia akan meluruskan jalanmu” (ayat 6b) memberikan pengharapan futuris sekaligus panduan etis dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Analisis terhadap kata kerja *יִשְׁׁר* dalam bentuk piel yang bersifat *factive* menunjukkan bahwa Allah secara aktif terlibat dalam mengarahkan lintasan hidup orang percaya. Namun, tindakan ilahi ini tidak bersifat otomatis melainkan berkondisi pada pemenuhan tiga dorongan sebelumnya yakni percaya dengan segenap hati, tidak bersandar pada pengertian sendiri, dan mengakui Tuhan dalam segala jalan. Dalam praktik kekristenan modern yang sering kali tergoda oleh ajaran kemakmuran semu atau pragmatisme instan, teks ini mengingatkan bahwa kelurusan jalan tidak selalu berarti kemudahan atau kesuksesan duniawi, melainkan kesesuaian dengan kehendak Allah yang berdaulat. Hikmat dalam Amsal selalu berorientasi pada kehidupan yang berkenan kepada Tuhan, bukan pada keberhasilan yang diukur secara materialistis.

Secara pastoral, Amsal 3:5-6 juga relevan bagi konseling Kristen dan pembentukan karakter. Dalam praktik bimbingan rohani, teks ini dapat menjadi dasar untuk membantu jemaat keluar dari kecemasan eksistensial yang lahir dari upaya mengandalkan pemahaman terbatas diri sendiri. Pergeseran dari kemandirian menuju ketergantungan kepada Allah tidak berarti pasivitas atau pengabaian tanggung jawab, melainkan pengakuan bahwa kemampuan manusia yang terbatas perlu ditopang oleh hikmat ilahi yang melampaui. Sebagaimana diungkapkan oleh Perdue, kepercayaan kepada Allah dalam tradisi hikmat adalah respons iman yang aktif dan dinamis terhadap kompleksitas kehidupan (Perdue, 2007, hlm. 112). Oleh karena itu, kehidupan kristen yang berakar pada Amsal 3:5-6 adalah kehidupan yang berani tidak bersandar pada kekuatan sendiri, tetapi terus-menerus belajar untuk mengakui Tuhan dalam setiap langkah, seraya percaya bahwa Allah sendiri yang meluruskan segala jalan yang kelihatannya berkelok.

Selain itu, relevansi Amsal 3:5-6 juga dapat dilihat dalam konteks krisis identitas dan kecenderungan individualisme yang berkembang dalam masyarakat modern. Budaya

kontemporer sering kali membentuk manusia untuk mengejar otonomi absolut, pencapaian diri, dan validasi personal sebagai pusat makna kehidupan. Akibatnya, banyak orang mengalami kekosongan spiritual, kecemasan eksistensial, serta kehilangan orientasi hidup ketika kemampuan diri tidak lagi mampu menjawab kompleksitas realitas yang dihadapi. Dalam situasi demikian, Amsal 3:5-6 menghadirkan suatu paradigma alternatif yang menempatkan relasi dengan Allah sebagai fondasi identitas dan arah kehidupan manusia. Kepercayaan kepada Tuhan bukan dipahami sebagai pelemahan eksistensi manusia, melainkan sebagai jalan menuju kehidupan yang terarah dan bermakna di bawah kedaulatan hikmat ilahi. Lebih jauh lagi, teks ini memiliki relevansi yang kuat bagi kepemimpinan Kristen. Dalam dunia pelayanan maupun organisasi gerejawi, terdapat kecenderungan untuk mengandalkan strategi, kemampuan manajerial, dan kekuatan personal semata sehingga dimensi spiritual sering kali terpinggirkan. Amsal 3:5-6 mengingatkan bahwa kepemimpinan yang alkitabiah harus berakar pada ketergantungan kepada Allah. Pengakuan kepada Tuhan dalam “segala jalan” menuntut para pemimpin Kristen untuk tidak hanya mengejar efektivitas pragmatis, tetapi juga keselarasan dengan kehendak Allah dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, keberhasilan pelayanan tidak semata-mata diukur melalui pencapaian institusional, melainkan melalui kesetiaan kepada hikmat dan pimpinan Tuhan.

Di samping itu, Amsal 3:5-6 juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan spiritualitas generasi muda Kristen di era digital. Kemajuan teknologi dan derasny arus informasi telah membentuk pola pikir instan yang mendorong manusia mengandalkan pengetahuan, algoritma, dan opini publik sebagai sumber kebenaran. Dalam kondisi ini, teks hikmat tersebut menegaskan bahwa sumber orientasi hidup yang sejati bukan terletak pada akumulasi informasi, melainkan pada relasi yang benar dengan Allah. Kepercayaan kepada Tuhan dengan segenap hati menjadi panggilan untuk membangun iman yang mendalam dan tidak mudah digoyahkan oleh relativisme moral maupun tekanan budaya digital yang terus berubah. Dalam dimensi komunitas gerejawi, Amsal 3:5-6 juga menekankan pentingnya pembentukan budaya gereja yang berpusat pada hikmat Allah. Gereja dipanggil bukan hanya menjadi institusi religius, tetapi komunitas hikmat yang menuntun umat untuk hidup dalam ketergantungan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, pengajaran, pemuridan, dan pembinaan rohani perlu diarahkan pada pembentukan karakter yang rendah hati, taat, dan terbuka terhadap pimpinan Allah. Spiritualitas yang dibangun atas dasar *God-reliance* akan menghasilkan komunitas yang tidak hanya kuat secara doktrinal, tetapi juga matang secara moral dan relasional.

KESIMPULAN (*Conclusion*)

Amsal 3:5-6 menuntut pergeseran paradigmatis dari kemandirian diri menuju ketergantungan penuh kepada Allah melalui tiga seruan utama yakni percaya dengan segenap hati, tidak bersandar pada pengertian sendiri, dan mengakui Tuhan dalam segala jalan kehidupan. Analisis gramatikal terhadap teks Ibrani menunjukkan bahwa akal budi tidak ditolak melainkan direposisi di bawah hikmat ilahi sedangkan frasa "dalam segala lakumu" menuntut spiritualitas holistik tanpa dikotomi sakral-profana. Janji bahwa Allah akan meluruskan jalan orang percaya bersifat kondisional dan aktif menawarkan pengharapan etis di tengah ketidakpastian hidup. Dengan demikian, teks ini merekonstruksi identitas manusia sebagai pribadi yang hidup dalam relasi ketergantungan dinamis kepada Allah, sekaligus mengkritik rasionalisme sekuler dan pragmatisme instan dalam kekristenan masa kini

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Evy Paridawaty Sianturi¹, Agus Arda Setiawan Telaumbanua²

Proses Artikel Diterima 25-05-2026; **Revisi** 26-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

Ucapan Terimakasih (*Acknowledgment*)

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Frits Octavianus Tatilu, M.Th selaku dosen pengampu Bahasa Ibrani yang telah memberikan pengajaran, bimbingan, serta wawasan akademik yang sangat berarti dalam proses penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Ibu Evy Paridawaty Sianturi, M.Th atas bantuan dana dan dukungan yang diberikan sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka (*References*)

- Baskoro, P. K., & Budiyana, H. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 93–104. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.36>
- Benson, C. H. (2012). *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat*. Gandum Mas.
- Blommendaal, J. (2024). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Crenshaw, J. L. (2010). *Old Testament Wisdom: An Introduction*. John Knox.
- Dell, K. J. (2006). *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. Cambridge University Press.
- Fox, M. V. (2000). *Proverbs 1-9: A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale University Press.
- III, T. L. (2006). *Proverbs*. Baker Academic.
- Jensen, I. L. (1982). *Proverbs*. Moody Press.
- Miller, W. J. (2004). *Proverbs*. Herald Press.
- Milton, P. H. (2003). *Proverbs-Ecclesiastes*. Smyth & Helwys Publishing.
- Perdue, L. G. (2007). *Wisdom Literature: A Theological History*. John Knox.
- Robert, A. (2010). *The Wisdom Books Job, Proverbs, And Ecclesiastes*. W. W. Norton & Company, Inc.
- Ruckman. (1972). *Proverbs*. BB Bookstore.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Waltke, B. K. (2004). *The Book of Proverbs: Chapters 1-15*. Eerdmans.